

# SISTEM NUMERALIA BAHASA MIYAH

Yosefina Baru

Pos-el:yosefnab@gmail.com

Jurusan/Prodi. Sastra Indonesia – Fakultas Sastra dan Budaya – UNIPA Manokwari

## Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan numeralia atau kata bilangan dalam bahasa Miyah. Bahasa Miyah merupakan salah satu bahasa daerah di wilayah Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat. Di dalam kajian ini, pendapat Busmann digunakan sebagai dasar untuk mengkaji dan menemukan numeralia bahasa Miyah. Selanjutnya, dalam kajian ini ditemukan lima jenis numeralia, yaitu numeralia pokok (*cardinal numeral*), numeralia multiplikatif (*multiplicative numeral*), numeralia tingkat (*ordinal numeral*), numeralia partitif (*prtitive numeral*), dan numeralia distributif (*distribbutif numeral*).

Kata Kunci: *sistem numeralia* dan *bahasa Miyah*

## Abstract

This study aims to describe the numerals or numbers in Miyah language. Miyah language is one of the local languages in Tambrauw Regency, West Papua Province. In this study, the opinions from Busmann is used as the basis for analyzing and finding the numerals in Miyah language. In this study, there are five five types of numerals that are identified. The types are the cardinal numeral (numeralia pokok), multiplicative numeral (numeralia multiplikatif), ordinal numeralia (numeralia tingkat), partitive numeral (numeralia partitif), and distributive numeral (numeralia distributive).

Keywords: *numeral system*, and *Miyah language*

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik, demi menambah kekayaan bahasa dan kebudayaan nasional. Bahasa Miyah merupakan salah satu bahasa daerah dari Tanah Papua, khususnya Papua Barat. Bahasa Miyah memiliki fungsi yang sama seperti bahasa-bahasa lain pada umumnya, yaitu sebagai alat komunikasi utama bagi para penuturnya, terutama di daerah persebarannya, disamping bahasa Indonesia (Melayu Papua).

Bahasa Miyah yang dalam data SIL Papua disebut dengan Bahasa Karondori, merupakan bahasa daerah yang terdapat di daerah pedalaman Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua. Menurut catatan SIL Papua (2006), bahasa daerah di Papua berjumlah 271. Selanjutnya, menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang dahulu disebut Pusat Bahasa (2010) bahwa bahasa daerah di Provinsi Papua dan Papua Barat berjumlah 275 (Sanjoko, 2013:179). Jumlah ini masih berupa inventarisasi sementara dan diperlukan penelitian lebih mendalam melalui kajian dialektologi agar dapat dipastikan jumlah sesungguhnya bahasa daerah yang terdapat di Tanah Papua.

Selama ini, penelitian tentang bahasa dan sastra Miyah sangat kurang atau sangat terbatas, apalagi penelitian terkait numeralia atau kata bilangan. Numeralia merupakan kata yang digunakan untuk

membilang hal yang diacu oleh nomina, berupa manusia, binatang, barang maupun konsep. Numeralia/kata bilangan merupakan salah satu bagian yang dibahas di dalam gramatika/tata bahasa. Gramatika atau tata bahasa merupakan gabungan antara tataran morfologi dan tataran sintaksis. Numeralia atau kata bilangan merupakan salah satu kelas kata dari beberapa kelas kata dalam bahasa. Sistem numeralia dalam setiap bahasa berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaannya inilah yang menjadikan bahasa itu unik yang artinya ciri khas dari suatu bahasa yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.

Numeralia adalah kata yang menyatakan suatu benda, jumlah, kumpulan, atau menyatakan urutan tempat atau benda dalam deretan nama-nama benda yang lain (Yasin, 1987 dalam Miradayanti, 2014:3). Menurut Briley (1977) dalam Sanjoko (2013:180) bahwa pada umumnya suku-suku bangsa di Papua mengenal tiga macam cara menghitung, yaitu (1) sistem bahasa Indonesia, (2) sistem kaki dan tangan, dan (3) sistem sebagian tubuh. Bahasa Miyah menganut cara menghitung dengan sistem kaki dan tangan atau cara kuinal. Penghitungan dimulai dari jari kelingking ke ibu jari, baik itu tangan kiri maupun tangan kanan. Cara menghitung bahasa Miyah dimulai dari 1–5, lalu 6 dipakai sebagai dasar untuk menghitung dari 6–10, selanjutnya 10 dipakai sebagai dasar untuk menghitung dari 10–15. Untuk menyatakan suatu benda, kumpulan, atau urutan tempat/benda memiliki cara penghitungan atau pengurutan yang berbeda untuk antara benda, kumpulan, urutan, dan lain sebagainya. Untuk itu, kajian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis numeralia dalam bahasa Miyah? Dan bagaimanakah ciri-ciri numeralia dalam bahasa Miyah.

## KERANGKA TEORI

Sudah banyak pendapat dari para ahli bahasa tentang numeralia atau kata bilangan. Menurut Hasan, dkk (2007:788) bahwa numeralia/kata bilangan adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas; menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan. Menurut Bussmann (2006) dalam Sanjoko (2013:180), numeralia adalah kelas kata yang fungsi utamanya sebagai adjektiva (misalnya enam bulan), juga sebagai substantif (misalnya selusin telur), promonima tak tentu (misalnya semua, berdua, banyak, sedikit), dan sebagai adverbial (misalnya dia telah dipanggil dua kali). Berdasarkan definisi ini, numeralia numeralia dapat berbentuk kata maupun frase, sehingga oleh Ramlan (2005) menyatakan bahwa sebagai kata, numeralia mempunyai distribusi yang sama dengan kata numeralia, yaitu (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia, dan (3) tidak dapat bergabung dengan kata tidak atau dengan *sangat*.

Berdasarkan definisi Bussmann terlihat bahwa numeralia dapat berbentuk kata maupun frase. Ada dua sistem kata numeralia yang terdapat dalam berbagai bahasa di dunia, yaitu sistem desimal dan sistem kuinal. Sistem desimal adalah sistem perhitungan yang akan kembali ke satuan pertama sesudah perhitungan kesepuluh dan sistem kuinal adalah sistem perhitungan yang akan kembali ke satuan pertama sesudah hitungan kelima (Sanjoko, 2013:180-181). Bahasa Miyah menganut sistem kuinal dengan cara perhitungannya dimulai dari jari kelingking ke ibu jari, baik itu jari kelingking tangan kiri atau tangan kanan.

Selanjutnya, menurut Bussmann (2006) dalam Sanjoko (2013:181) mengelompokkan numeralia menjadi dua jenis, yaitu numeralia takrif dan numeralia tak takrif. Numeralia takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu, misalnya satu, dua, kelima, dan ribuan, sedangkan numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu, misalnya beberapa, tiap-tiap, dan semua. Selanjutnya, numeralia takrif terbagi menjadi:

- (1) Numeralia pokok (*cardinal numeral*), yaitu numeralia yang merupakan bentuk dasar yang digunakan dalam berhitung dan digunakan dalam menyatakan beberapa banyak atau jumlah objek

tertentu yang dibicarakan; yang memberi pertanyaan atas “berapa”, misalnya setengah, tiga, dan selanjutnya.

- (2) Numeralia multiplikatif (*multiplicative numeral*), yaitu numeralia yang menyatakan berapa lapisan atau berapa kali; beberapa kali perbuatan terjadi, misalnya sekali, dua kali, sering, dan sebagainya.
- (3) Numeralia tingkat (*ordinal numeral*), yaitu numeralia yang menunjukkan posisi dalam rangkaian urutan atau sekuesn tertentu atau numeralia yang memberikan pertanyaan ke berapa.
- (4) Numeralia partitif (*partitive numeral*) atau fraksi numeralia, ialah numeralia yang menyatakan bagian (*fraction*) atau pecahan, misalnya setengah, seperdua, dan sebagainya.
- (5) Numeralia distributif (*distributive numeral*) atau kolektif numeralia adalah numeralia yang menyatakan sekelompok jumlah tertentu, misalnya lusin, pasang, dan sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapat Bussmann dalam Sanjoko (2013:179-186) dijadikan dasar dalam pembahasan numeralia bahasa Miyah, yakni (1) numeralia pokok (*cardinal numeral*), (2) numeralia multiplikatif (*multiplicative numeral*), (3) numeralia tingkat (*ordinal numeralia*), (4) numeralia patitif (*partitive numeral*), dan (5) numeralia distributif (*distributive partitif*). Kelima kategori numeralia ini semuanya ditemui dalam bahasa Miyah.

### Numeralia Pokok (*Cardinal Numeral*) Bahasa Miyah (BM)

Numeralia pokok adalah kata bilangan yang digunakan untuk menyatakan jumlah suatu benda. Jenis numeralia ini digunakan untuk menjawab pertanyaan “berapa banyak”. Sebelum membahas secara detail tentang kelima kategori numeralia di atas, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang numeralia dasar atau *base numeral* BM. Seperti telah dijelaskan di awal bahwa cara berhitung BM menggunakan sistem kuinal, terutama menggunakan tangan, sehingga cara berhitung dalam BM dimulai dari jari kelingking *su* ‘satu’, *ay* ‘dua (jari manis)’, *tuf* ‘tiga’ (jari tengah), *tiet* (jari tunjuk), dan *tem su* ‘lima’ (ibu jari) yang artinya hitungan yang berasal dari dari satu tangan. Selanjutnya, untuk ‘enam’ sampai ‘sepuluh’ menggunakan jari tangan yang lainnya yang dimulai dengan kata *krem* ‘jari tangan’ yang juga dimulai dari jari kelingking ke ibu jari. Perhitungan dari enam sampai sepuluh menggunakan kata ‘krem’ yang ditambahkan dengan perhitungan dasar dari satu sampai lima contohnya *krem su* ‘enam’, *krem ay* ‘tujuh’, *krem tuf* ‘delapan’, *krem tiet* ‘sembilan’, dan *krem ay* ‘sepuluh’ artinya perhitungan yang berasal dari kedua jari tangan. Selanjutnya, *tem ay su* ‘sebelas’, *tem ay ay* ‘dua belas’, *tem ay tuf* ‘tiga belas’, ‘*tem ay tiet* ‘empat belas’, *tem ay temsu* ‘lima belas’, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

Bahasa Miyah	bahasa Indonesia
<i>Su</i>	‘satu’
<i>Aey</i>	‘dua’
<i>Tuf</i>	‘tiga’
<i>Tiet</i>	‘empat’
<i>Tem su</i>	‘lima’
<i>Krem su</i>	‘enam’
<i>Krem aey</i>	‘tujuh’

<i>Krem tuf</i>	‘delapan’
<i>Krem tiet</i>	‘sembilan’
<i>Krem tem su</i>	sepuluh’
<i>Tem aey su</i>	‘sebelas’
<i>Tem aey aey</i>	‘dua belas’
<i>Tem aey tuf</i>	‘tiga belas’
<i>Tem aey tiet</i>	‘empat belas’
<i>Tem aey temsu</i>	‘lima belas’

Untuk perhitungan dimulai dari *su* ‘satu’ sampai *tem aey temsu* ‘lima belas’, sedangkan pemakaian dalam kalimat hanya dari *su* ‘satu’ sampai *temsu* ‘lima’, sementara penghitungan lebih dari lima sudah dikategorikan banyak/jumlahnya tidak menentu ‘*nsiar* atau *mana riar*’. Perhatikan contohnya dalam kalimat berikut ini.

- 1) *Ana mai fane yapi su*  
mereka bunuh/membunuh babi menyatakan jumlah benda satu  
‘mereka membunuh seekor babi’
- 2) *Ndah ano retuo menay*  
Anjing betina menyatakan milik orang 1SG dua  
‘saya mempunyai dua ekor anjing betina’
- 3) *Ana mantuf mamu mae hau*  
Mereka tiga jalan di sana  
‘Mereka bertiga sedang berjalan di sana’
- 4) *Yu ta cirum fane mentiet*  
Dia lk itu beli babi empat (ekor)  
‘laki-laki itu membeli empat ekor babi’
- 5) *Amu pena temsu si*  
Kami lima saja  
‘kami berlima saja’

Numeralia yang digunakan dalam kalimat untuk menyatakan jumlah hanya dimulai dari *su* ‘satu’ sampai *temsu* ‘lima’. Untuk menyatakan *su* ‘satu’ dan *temsu* ‘lima’ tidak mengalami peluluhan, sedangkan menyatakan jumlah *aey* ‘dua’, *tuf* ‘tiga’, dan *tiet* ‘empat’ mengalami peluluhan dari kata *mana* ‘menyatakan jumlah benda’ ditambah bentuk dasar *aey* berubah menjadi *menaey* ‘dua’, kata *mana* ditambah kata *tuf* berubah menjadi *mentuf* ‘tiga’, dan kata *mana* ditambah kata *tiet* berubah menjadi *mantiet/mentiet* ‘empat’.

Selanjutnya, untuk penghitungan yang lebih dari lima sudah dikategorikan banyak atau jumlahnya tidak menentu *nsiar* atau *mana riar*. Kata *mana riar* dalam pengucapan, konsonan *a* dari kata *mana* akan lesap/luluh, sehingga akan berubah menjadi *manriar*. Perhatikan contoh berikut ini.

- 6) *Kuek fakror manriar*  
Anak-anak sekolah banyak  
'banyak anak sekolah'
- 7) *Ana nsiar*  
Mereka banyak

### **Numeralia Multiplikatif (*multiplicative numeral*)**

Numeralia multiplikatif adalah numeralia yang digunakan untuk menjelaskan berapa lipat atau berapa kali (*frequency*). Numeralia multiplikatif dalam BM ditandai dengan adanya penambahan prefiks *um-* pada numeralia dasar. Numeralia multiplikatif dalam BM sering digunakan untuk menanyakan kondisi/keadaan ini adalah kata *umtia* atau *mberertia*. Numeralia multiplikatif bahasa Miyah yang berpola *um-* + numeralia dasar (penghitungan dasar), hanya digunakan untuk menyatakan sekali/pertama/kesatu sampai empat kali/keempat, sedangkan kali kelima dan seterusnya adalah prefiks *um-* + *riar* menjadi *umriar* yang artinya 'banyak/banyak kali/sering kali'. Perhatikan contoh numeralia multiplikatif berpola *um-* + numeralia dasar, seperti berikut ini.

Number base

- 1 umsu
- 2 umaey
- 3 umtuf
- 4 umtiet

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut ini.

- 8) *Nuo namo umtia?*  
Kau/Engkau pergi berapa kali?  
Jawabannya adalah: *Umsu* 'sekali/satu kali', *umaey* 'dua kali/kali kedua', *umtuf* 'dua kali/kali ketiga', *umtiet* 'empat kali/kali keempat', dan *umriar* 'menyatakan banyak kali/seringkali'.
- 9) *Tuo tamo umriar awia*  
Saya pergi banyak kali/seringkali sudah  
'saya sudah pergi beberapa kali'

### **Numeralia Tingkat (*ordinal numeral*),**

Numeralia tingkat (*ordinal numeral*), yaitu numeral yang menunjukkan posisi atau tingkatan dalam rangkaian urutan atau sekuens tertentu. Numeralia tingkat digunakan untuk menjawab pertanyaan 'yang ke berapa atau ke berapa?'. Ada dua jenis numeralia dalam bahasa Miyah, yaitu numeralia *akuoh* 'menyatakan yang pertama', *rof* 'menyatakan setelah itu atau kemudian/selanjutnya/berikutnya', dan *hetis/tis* 'menyatakan yang terakhir'. Perhatikan contohnya dalam kalimat berikut ini:

- 10) *Wait mi yama akuoh?*  
Siapa yang datang pertama/kesatu?  
'siapa yang pertama datang'
- 11) *Tuo terof rof*  
Saya ikut kemudian  
'saya ikut kemudian'

- 12) *Ana merof hetis*  
Mereka ikut terakhir  
'mereka terakhir ikut;

### **Numeralia Partitif (*Partitive Numeral*)**

Numeralia partitif dalam bahasa Miyah digunakan untuk menyatakan pembagian sebuah benda. Kata yang lazim digunakan untuk numeralia partitif dalam bahasa Miyah adalah *mfetah* ditambah numeralia dasar dari *su* 'satu' sampai dengan *tiet* 'empat', sedangkan untuk menyatakan banyak potongan adalah kata *mfetah* ditambah kata *riar* 'banyak', jadi *mfetah riar* 'artinya banyak pembagian/potongan. Sementara kata *nghariah* digunakan untuk menyebutkan jumlah bagian atau potongan dari sebuah benda atau menerangkan sesuatu yang belum selesai dilakukan/dikerjakan atau masih tersisa separuh.

Contoh kata *mfetah* ditambah numeralia dasar, adalah:

*mfetah su* 'satu bagian/satu potong'

*mfetah aey* 'dua bagian/dua potong'

*mfetah tuf* 'tiga bagian/tiga potong'

*mfetah tiet* 'empat bagian/empat potong'

*mfetah riar* digunakan untuk menyatakan banyak bagian/banyak potong.

Sementara itu, numeralia partitif yang menyatakan setengah atau *nghariah*, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- 13) *Ne tuo po ngahriah ta*  
Kasih saya barang setengah/separuh itu  
'berikan kepada saya setengah/separuh dari barang itu'

### **Numeralia Distributif (*Distributive Numeral*)**

Numeralia distributif menyatakan kelompok atau jumlah tertentu. Numeralia distributif dalam bahasa Miyah dinyatakan dengan kata *ndaruoh* yang digunakan untuk menyebutkan atau menghitung sesuatu benda dalam jumlah banyak terutama dalam kelompok. Perhatikan contohnya dalam kalimat berikut ini.

- 14) *Rae peris ndaruoh*  
Orang polisi banyak  
'banyak polisi'

## **PENUTUP**

Kajian ini merupakan sebuah kajian yang masih sangat awal dan diperlukan kajian-kajian yang lebih mendalam terkait numeralia bahasa Miyah. Ada lima jenis numeralia dalam bahasa Miyah, yaitu numeralia pokok (*cardinal numeral*), numeralia multiplikatif (*multiplicative numeral*), numeralia tingkat (*ordinal numeral*), numeralia partitif (*partitive numeral*), dan numeralia distributif (*distributive numeral*).

Numeralia pokok digunakan untuk penghitungan dimulai dari *su* ‘satu’ sampai dengan *temaey su* ‘lima belas’, jika pemakaian dalam kalimat hanya digunakan penghitungan *su* ‘satu’ sampai dengan *temsu* ‘lima’, sedangkan lebih dari lima sudah dikategorikan banyak, yang ditandai dengan kata *nsiar* dan atau *manariar* ‘banyak’.

Numeralia multiplikatif ditandai dengan adanya penambahan prefiks *um-* pada penghitungan dasar *su* ‘satu’ sampai dengan *tiet* ‘empat’, sedangkan lebih dari empat sudah dikategorikan banyak yang ditandai dengan penggunaan kata *umriar*, yaitu berasal dari prefiks *um-* + kata *riar* menjadi *umriar*.

Numeralia tingkat dinyatakan dengan kata *akuoh* ‘pertama/kesatu’, *rof* ‘menyatakan kemudian, selanjutnya/berikutnya’, dan *hetis/tis* ‘menyatakan terakhir’; Numeralia partitif dinyatakan dengan kata *mfetah* ditambah numeralia untuk penghitungan dasar dari *su* ‘satu’ sampai *tiet* ‘empat’, untuk menyatakan banyak pembagian/potongan dinyatakan dengan kata *manariar*; sedangkan kata *nghariah* ‘untuk menyatakan setengah’. Selanjutnya, untuk numeralia distributif hanya ditemui kata *ndaruoh* untuk menyatakan atau menghitung jumlah banyak terutama dalam kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (ed. Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Miradayanti, 2014. Bahasa Jawa, Bahasaku: Ciri-ciri dan Klasifikasi Numeralia.
- Silviaottinugraheni.blongspot.com. Diunduh pada tanggal 10 Juli 2016, Pkl. 16.30 WIT.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sanjoko, Yohanis. 2013. “ Sistem Numeralia Bahasa Namla” dalam Jurnal *Kibas Cenderwasih*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2013: 179 -186
- Numeralia Bahasa Patani diunduh dari <http://gifgofos.blongspot.co.id/2010/12/deskripsi-numeralia-bahasa-patani-html>. Diunduh pada tanggal 4 Agustus 2016, Pkl 17.00 WIT.

